



Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama

P-ISSN: 1907-1736, E-ISSN: 2685-3574

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan>

Volume 18, Nomor 2, Juli - Desember, 2023

DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/al-adyan.v18i2.20355>

PENGALAMAN KEBERAGAMAAN IBU MISKIN MENINGGALKAN GEREJA PADA BUKU “*LIVING FAITH: EVERYDAY RELIGION AND MOTHERS IN POVERTY*”

Bannan Naelin Najihah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

bannan@iaipibdg.ac.id

Dody S. Truna

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

dodystruna@uinsgd.ac.id

Abstract:

This research reveals the causes and religious experiences of poor single mothers leaving the church in the book "Living Faith: Everyday Religion and Mothers in Poverty" by Susan Crawford Sullivan through economic, psychological, gender and theological approaches. The type of method used in this research is descriptive qualitative research with content analysis techniques and library research. The results of this study show that from the resource approach, it was found that the reasons why poor single mothers left the church were limited time resources and financial resources. From the aspect of women's social experience, various problems of discrimination and stigmatization of single mothers and poverty caused these poor single mothers to leave the church. Using the theory of self-acceptance, the poor single mothers assessed that they were poor and did not have the appropriate morals so they felt inappropriate to enter the church. Through a theological approach, poor mothers experience a transition from institutional religion to individual religion (religious individualism) as a manifestation of religiosity in a new form.

Abstrak

Penelitian ini mengungkap sebab dan pengalaman keberagamaan para ibu tunggal miskin meninggalkan gereja pada buku "Living Faith: Everyday Religion and Mothers in Poverty" karya Susan Cranford Sullivan melalui pendekatan ekonomi, psikologi, gender dan teologi. Jenis metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi dan jenis kajian penelitian pustaka (library research). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari pendekatan sumberdaya ditemukan sebab para ibu tunggal miskin meninggalkan gereja adalah keterbatasan sumber daya waktu dan sumberdaya finansial. Dari aspek pengalaman sosial keperempuanan berbagai masalah diskriminasi dan stigmatisasi ibu tunggal serta kemiskinan menyebabkan para ibu tunggal miskin ini keluar dari gereja. Penggunaan teori penilaian diri para ibu tunggal miskin menilai mereka miskin dan tidak memiliki moral yang sesuai sehingga merasa tidak pantas memasuki gereja. Melalui pendekatan teologis para ibu miskin mengalami peralihan keberagamaan secara institusional menuju keberagamaan individu (religious individualism) sebagai perwujudan religiusitas dalam bentuk yang baru.

Keywords: *Ibu Tunggal, Miskin, Agama, Gereja, Sullivan*

A. Pendahuluan

Agama memiliki peranan dan fungsinya di masyarakat seperti memberikan nilai dan prinsip-prinsip etika kemasyarakatan, sebagai identitas serta keharmonisan sosial, sebagai pembentuk hukum dan norma masyarakat, membangun solidaritas masyarakat, sebagai kontrol sosial dan membangun stabilitas masyarakat.

Agama seringkali memberikan seperangkat nilai dan prinsip moral sebagai pedoman bagi anggotanya. Ini membantu membentuk perilaku individu dan kelompok dalam masyarakat dan mendorong kebaikan, moralitas, dan integritas.¹

Pada peranannya agama dapat menjadi aspek utama identitas individu dan kolektif. Hal ini dapat memperkuat ikatan sosial dan keharmonisan sosial, karena orang-orang dengan keyakinan agama

¹ J. Beyers, The Role of Religion and Spirituality in Transforming Society, *Acta Theologica*, Issue 32, 2021, h.52-69.

yang sama sering kali merasa terhubung dan mendukung satu sama lain.²

Agama juga dapat mempengaruhi pembentukan hukum dan norma sosial dalam masyarakat. Prinsip-prinsip agama sering kali tercermin dalam undang-undang dan peraturan, dan agama juga dapat menjadi dasar beberapa sistem hukum.³

Beberapa tempat ibadah di masyarakat seperti gereja, masjid, kuil, atau tempat ibadah lainnya seringkali menjadi pusat komunitas bagi orang-orang yang menganut keyakinan agama yang sama. Fungsi tempat ibadah dapat secara fungsional menjadi tempat pengajaran agama, pertemuan sosial, dan layanan sosial.

Agama sering kali pula mempromosikan pelayanan sosial dan amal. Banyak agama memiliki filosofi filantropisnya masing-masing seperti mengajarkan tentang membantu mereka yang kurang beruntung, berdonasi, dan mendukung upaya amal.

Banyak agama mengajarkan nilai-nilai kekeluargaan yang kuat dan pentingnya pernikahan yang kuat. Hal ini dapat berkontribusi pada pembentukan keluarga sehat dan stabilitas sosial.

Agama juga diyakini dapat memberikan dukungan spiritual dan kenyamanan pada individu menghadapi tantangan hidup. Percaya pada sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri dapat mendatangkan rasa tenang dan harapan.⁴

Kehadiran agama seringkali mampu menyatukan masyarakat di sekitarnya, tanpa memandang perbedaan sosial, ekonomi atau budaya. Hal ini dapat berperan penting dalam menciptakan solidaritas sosial.

Di samping peran dan fungsi agama di tengah masyarakat, ditemukan berbagai dinamika kehidupan bermasyarakat dan

² Hephzibah Israel, Translation and Religion: Crafting Regimes of Identity, *Religion*, VOL. 49, Issue. 3, 2019, h.323–34.

³ W. Cole Durham, Jr., Javier Martínez-Torrón, Donlu D Thayer, Law, Religion, and Freedom: Conceptualizing a Common Right, (London: Routledge, 2021), h.27.

⁴ C. Tomás, P.J. Rosa, Validation of a Scale of Religious and Spiritual Coping (RCOPE) for the Portuguese Population, *J Relig Health*, Issue 60, 2021, h.3510–3529.

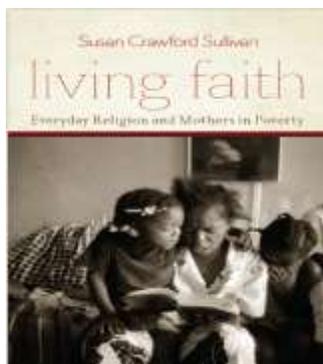
korelasinya dengan keberagaman, salah satunya pudarnya tingkat religiusitas masyarakat. Terdapat beberapa faktor yang dapat berkontribusi terhadap menurunnya religiusitas antara lain modernisasi, pendidikan, pengaruh teknologi serta jejaring sosial, migrasi serta multikulturalisme, perubahan nilai sosial dan kondisi ekonomi.

Secara umum, masyarakat yang mengalami modernisasi dan pembangunan ekonomi cenderung memiliki tingkat religiusitas yang lebih rendah. Kemajuan teknologi, pendidikan dan urbanisasi seringkali menimbulkan perubahan nilai dan norma sosial, sehingga dapat mereduksi peran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Berkaitan dengan korelasi religiusitas dan tingkat ekonomi, buku *Living Faith Everyday Religion Mothers in Poverty* hadir memotret kehidupan dan penghayatan beragama para ibu di garis kemiskinan pasca reformasi kesejahteraan di Amerika tahun 1996.

Susan Crawford Sullivan mengambil 45 responden para ibu miskin di penampungan tunawisma dari berbagai latar belakang ras antara lain hispanik, kulit putih dan Afro-Amerika.

Gambar 1. Cover Buku *Living Faith: Everyday Religion and Mothers in Poverty*



⁵ Akwasi Ampofo, Matthew Gmalifo Mabefam, Religiosity and Energy Poverty: Empirical Evidence Across Countries, *Energy Economics*, Vol.102, October 2021, 105463.

Tajuk buku ini dilatarbelakangi karena rasa ingin tahu Susan ketika mendengar para ibu berpendidikan tinggi pada kelas ekonomi menengah sampai menengah keatas meninggalkan karir mapan mereka untuk menjadi ibu penuh waktu dengan alasan dalam bingkai keagamaan. Para ibu sejahtera ini menyampaikan bahwa melanjutkan karir merupakan keputusan egois dan sikap menolak kehendak Tuhan. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagi Susan apakah para ibu pada latar belakang ekonomi dan kesejahteraan di garis kemiskinan mbingkai isu ini secara berbeda karena tuntutan kesejahteraan?

Bagi Susan para peneliti di bidang ilmu sosial telah melakukan berbagai penelitian mengenai analisis gender, ras, etnografi dan pendekatan-pendekatan sosial lainnya mengenai Ibu tunggal dan kemiskinan. Namun begitu masih jarang atau bahkan belum ditemukan penelitian yang menangkap bagaimana pengalaman keberagamaan para ibu tunggal di garis kemiskinan.

Fakta kesenjangan lain yang melatarbelakangi penelitian Susan adalah paradoks tentang bagaimana para responden ibu tunggal miskin sangat mengandalkan Tuhan sebagai sumber daya dalam menghadapi hidup dengan berbagai dinamika ekonomi yang dihadapi tapi hampir semua Ibu tunggal miskin ini tidak pergi beribadah ke gereja.

Pada bagian pendahuluan dan pembahasan pertama Susan memaparkan hasil penelitiannya tentang bagaimana para Ibu miskin memaknai identitas keibuan sebagai identitas sakral dalam agama, menangkap agama sebagai sumber daya, data tingkat kehadiran gereja berkaitan dengan ekonomi, bagaimana para ibu menggabungkan kepercayaan kepada Tuhan dengan gagasan diri mereka, bagaimana mereka meyakini Tuhan, bagaimana mereka berdoa dan bagaimana para Ibu miskin dengan pengalaman keberagamaannya menghadapi problematika perempuan di garis kemiskinan seperti KDRT, gelandangan, pasangan dipenjara, pasangan terjerat narkoba, pasangan tidak bertanggungjawab sampai problem pengembalian hak asuh anak mereka yang diambil negara.

Review secara umum tentang buku ini telah dilakukan oleh Timothy J.Nelson pada tahun 2013.⁶ Selain memuji kecakapan Sullivan dalam menggambarkan fenomena keberagamaan Ibu tunggal, ia juga mengkritik kesalahan Sullivan dalam mendefinisikan kemiskinan. Baginya para Ibu tunggal yang menjadi responden pada penelitian ini adalah ibu-ibu miskin yang beranjak menuju kesejahteraan bukan ibu-ibu tunggal yang miskin papa.

Selain Nelson, Lynne Gerber juga memuat kritiknya terhadap Sullivan mengenai argumennya mengantisipasi kekecewaan para teolog karena transisi keberagamaan para ibu miskin dari bentuk keberagamaan institusional menuju keberagamaan individu menggunakan argumen marxian.

Baginya para teolog seharusnya tidak terkejut menemukan orang-orang miskin yang mengadopsi keyakinan agama yang membuat dimensi struktural kehidupan mereka tidak terlihat. Ia juga berasumsi bahwa tidak semua teolog feminis dan aktivis sosial seortodoks itu, mereka juga tidak meremehkan pengalaman orang miskin.⁷

Berangkat dari berbagai kritik dan dinamika yang hadir, penelitian ini hendak menjawab pertanyaan mengenai apa sebab dan bagaimana pengalaman para ibu miskin dengan kehidupan keberagamaannya meninggalkan gereja pada bab "*I don't get to Church Anymore: Capacity, Stigma and Exit, and religious Individualism.*" menggunakan pendekatan interdisipliner antara lain ekonomi, psikologi, gender dan teologi.

Penelitian ini mencoba menggunakan pendekatan interdisipliner dengan menggunakan berbagai teori sebagai pisau analisis antara lain teori sumberdaya, teori bias gender, teori penerimaan diri, teori identitas sosial, teori norma sosial dan teori spiritualitas.

⁶ Timothy J.Nelson, *Living Faith: Everyday Religion and Mothers in Poverty* by Susan Crawford Sullivan, *American Journal of Sociology*, Vol.118, Issue 5, 2013, h.1452-1454.

⁷ Lynne Gerber, Review of Susan Crawford Sullivan, *Living Faith: Everyday Religion and Mothers in Poverty*, University of California, *Religion and Gender*, Vol. 3, Issue 2, 2013, h.259-261 .

Gary Backman menyebut beberapa sumber daya untuk menunjang kebutuhan dan utilitas manusia antara lain sumber daya pendidikan, pelatihan, kesehatan, pengalaman kerja, kemampuan kewirausahaan, kemampuan komunikasi dan hubungan sosial, finansial dan waktu.⁸

Teori kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori bias gender M.Faqih yang mengungkap bahwa diskriminasi terhadap perempuan memuat berbagai tindakan antara lain subordinasi, marginalisasi, stigmatisasi, kekerasan dan beban ganda.⁹

Teori ketiga yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori penilaian diri (*self-esteem*) yang dikembangkan oleh Gordon W. Allport. Ia menyatakan bahwa evaluasi positif atau negatif terhadap diri sendiri, dan tingkat harga diri individu dapat mempengaruhi perilaku, adaptasi mereka dalam kehidupan sehari-hari dan penerimaan diri.¹⁰

Selain itu penelitian ini menggunakan pendekatan teori Daryl Bem mengenai persepsi diri. Beberapa konsep penting dari teori persepsi diri antara lain konsep diri, ketepatan konsep diri, sumber konsep diri, *self esteem* (penilaian diri) dan perbandingan sosial.¹¹

Analisis spiritual atau teologis dari penelitian ini menggunakan pemikiran Karen Armstrong tentang agama yang menyebut bahwa setidaknya ada lima elemen penting agama sebagai proyek kemanusiaan antara lain pencarian makna eksistensi, bahasa

⁸ Pierre-André Chiappori, Arthur Lewbel and Gary S. Becker, Gary Becker's Theory of the Allocation of Time, *The Economic Journal*, Vol. 125, Issue. 583, 2015, h.410-442.

⁹ Agus Afandi, Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender, *Lentera: Journal of Gender and Children's Studies*, Vol.1, Issue 1, 2019, h.1-17.

¹⁰ Dario Cvencek, Anthony G. Greenwald, Self Esteem, Expression of, *The Wiley encyclopedia of personality and individual differences: Personality processes and individual differences*, Vol. 3, 2020, h. 399–404.

¹¹ Laila Mohebi, Fatima Bailey, *Exploring Bem's Self Perception Theory in Educational Context*, (Bononia University Press, 2020), h.1601.

simbolik dan mitos, evolusi dan perubahan agama, pentingnya pengalaman spiritual dan toleransi beragama.¹²

Penelitian dan literatur terdahulu yang membahas buku ini antara lain *Women Religious Voice: Migration, Cultures and (eco) Peacebuilding* karya Nadja Furlan Stante dan Jadranca Rebeca Anic serta George M. Hayward dan Lisa D. Pearce dalam *The Sociology of Adolescent Religious and Spiritual Development*. Bila kedua penelitian tersebut membincang mengenai ketahanan para ibu miskin dan persepsi mereka tentang kesucian dengan pendekatan spiritual, penelitian ini berfokus pada pengalaman keberagamaan para ibu miskin tunggal mengenai keputusan mereka meninggalkan gereja.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan detail hasil penelitian non angka. Teknik analisis isi dan pendekatan kajian kepustakaan dengan buku-buku, jurnal dan berbagai literatur sebagai penunjang analisis.

B. Hasil dan Pembahasan

Pada bab “*I don’t get to Church Anymore: Capacity, Stigma and Exit, and Religious Individualism*” Susan membagi pembahasan menjadi sebelas sub bab antara lain: *Kemampuan, Stigma dan Keluar (Kejemaatan), Kesejahteraan dan Kemiskinan, Keibuan Tunggal, Kumpul Kebo dan Isu Gaya Hidup lainnya, Stigma dan Tipe-Tipe Gereja, Keputusan Keluar Jemaat, Beban Budaya, Keberagamaan Individu dan Para Ibu dalam Kemiskinan, Mengapa Stigma?* dan *Budaya Keberagamaan orang Amerika*.

Penjabaran Susan mengenai sebab para ibu Tunggal miskin meninggalkan gereja dianalisis kembali peneliti kembali menggunakan teori-teori yang sesuai. Sebab-sebab tersebut antara lain:

a. Kapasitas/Kemampuan

Susan menangkap beberapa sebab paradoks antara religiusitas pribadi pada ibu tunggal miskin dengan rendahnya tingkat partisipasi mereka di gereja. Sebab pertama yang dikemukakan adalah ketidakmampuan, baik dari aspek akses ketersediaan waktu, akses transportasi, ketidakstabilan tempat tinggal (perpindahan geografis),

¹² James Monro, Eve Johnstone, A Review of “The Lost Art of Scripture: Rescuing the Sacred Texts” by Karen Armstrong, *Insights of Mystical, Spiritual and Theological Studies*, Vol.2, Issue 5, 2023, h.1-6.

peraturan penampungan, jadwal pekerjaan yang tidak dapat diprediksi dan beban pengasuhan anak.

Dalam penelitiannya Susan menggunakan pendekatan teori fenomenologi untuk menganalisis kesenjangan dan paradoks yang ditemukan. Stan Lenster pada *An introduction to phenomenological research* menyebut bahwa berbagai metode dapat digunakan dalam penelitian berbasis fenomenologi, termasuk wawancara, observasi partisipan, observasi tindakan, dan pengamatan, percakapan, observasi partisipan, penelitian tindakan, pertemuan terfokus, dan analisis.¹³

Pada aspek deskripsi fenomena, para responden menjelaskan bahwa mereka kebanyakan tidak memiliki waktu di hari minggu pagi untuk dapat hadir di gereja. Selain itu para ibu tunggal miskin ini merupakan tunawisma, ketidakstabilan tempat tinggal membuat mereka berpindah-pindah secara geografis yang menyebabkan jarak antar tempat tinggal dan gereja yang biasa mereka datangi menjadi begitu jauh. Seorang responden merasa kerepotan jika harus berjalan kaki membawa tiga anaknya pada minggu pagi ke gereja karena jarak dan cuaca yang buruk. Responden lain juga mengatakan bahwa gereja sudah tidak mau lagi memfasilitasi transportasi agar mereka dapat berangkat ke gereja.¹⁴

Peraturan di tempat penampungan membatasi jam malam, oleh karena itu para responden tidak bisa melakukan pelayanan gereja yang memakan banyak waktu. Para Ibu miskin juga secara umum bekerja di sektor pelayanan. Hal ini yang menyebabkan mereka memiliki jadwal pekerjaan yang tidak dapat diprediksi. Selain itu para ibu tunggal ini kewalahan menyeimbangkan antara urusan sekolah, pekerjaan serta pengasuhan anak sehingga tidak berkesempatan hadir pada ibadah minggu pagi di gereja.

Para ibu tunggal miskin juga kebanyakan memiliki anak-anak berusia balita sehingga belum dapat duduk tenang ketika ibadah berlangsung dan gereja tidak memiliki ruang anak-anak. Fase

¹³Stan Lenster, *An Introduction to Phenomenological Research*, (Taunton, 1999)

¹⁴Susan Crawford Sullivan, *Living Faith: Everyday Religion and Mothers in Poverty*, (University of Chicago Press, 2011), h.155.

pengasuhan balita berlangsung cukup lama dan menjadi salah satu faktor rendahnya partisipasi ibu tunggal miskin di gereja.¹⁵

Dalam uraian penyebab para ibu tunggal miskin meninggalkan kegiatan ibadah di gereja dari segi kapasitas/kemampuan secara garis besar mengacu pada aspek sumber daya. Aspek sumber daya yang tidak dimiliki para ibu Tunggal miskin ini adalah jenis sumber daya finansial dan sumber daya waktu.

Sumber daya finansial dimaknai sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan uang atau aset keuangan yang dimiliki atau digunakan oleh individu, bisnis, atau organisasi. Berkenaan dengan keterbatasan sumber daya finansial dan waktu, Gery Becker mengembangkan teori uang sebagai sumber daya manusia dalam konteks ekonomi perilaku. Ia berpendapat bahwa individu memandang waktu sebagai sumber daya yang terbatas dan berusaha mengalokasikannya dengan bijak. Bagi Becker, uang adalah alat yang memungkinkan individu memaksimalkan utilitas (kebahagiaan atau kepuasan) secara efektif.¹⁶

Penyebab-penyebab minimnya partisipasi para ibu tunggal miskin di gereja seperti transportasi, pengasuhan anak dan peraturan tempat penampungan dapat dikategorikan sebagai hambatan sumber daya finansial karena para ibu tersebut tidak memiliki akses biaya membeli/menyewa/membayar alat transportasi, biaya menyewa pengasuh anak dan tidak memiliki tempat tinggal.

Sumber daya waktu mengacu pada aset berharga dan terbatas yang dimiliki individu untuk melakukan berbagai aktivitas sehari-hari. Sumber daya waktu ini mencakup waktu yang kita miliki dalam satu hari, satu minggu, satu bulan, dan satu tahun.

Ketidakpastian jadwal kerja para ibu tunggal, ketidakseimbangan antara sekolah, pekerjaan dan pengasuhan anak dapat dikategorikan sebagai keterbatasan sumber daya waktu karena

¹⁵ Susan Crawford Sullivan, *Living Faith: Everyday Religion and Mothers in Poverty*, (University of Chicago Press, 2011), h.156.

¹⁶ Pierre-André Chiappori, Arthur Lewbel and Gary S. Becker, GARY BECKER'S A THEORY OF THE ALLOCATION OF TIME, *Economic Journal*, 2015, Vol. 125, Issue. 583, h.410-442.

para ibu tunggal miskin secara dominan menjadi buruh dan bekerja di bidang pelayanan dengan waktu yang tidak pasti. Hal ini membuat mereka berhalangan untuk hadir dalam ibadah secara institusional di gereja.

b. Stigma dan Keputusan untuk Keluar Gereja

Pada sub bab mengenai stigma dan keputusan untuk keluar gereja Susan memaparkan bahwa sepertiga dari 45 responden ibu-ibu tunggal miskin di penampungan sosial memutuskan untuk keluar gereja disebabkan karena stigma.

Stigma para ibu tunggal miskin yang melatarbelakangi keputusan mereka tidak berpartisipasi untuk beribadah di gereja dikategorikan menjadi tiga. Stigma pertama adalah stigma kemiskinan, stigma kedua adalah stigma ibu tunggal dan yang ketiga adalah stigma karena memiliki gaya hidup yang tidak sesuai dengan norma-norma gereja.

Teori penerimaan diri yang dikembangkan oleh Gordon W. Allport menyebut bagaimana stigma dapat mempengaruhi penerimaan diri individu. Ketika seseorang menginternalisasikan stereotip atau bias negatif terhadap dirinya sendiri, hal itu dapat merusak harga diri dan penerimaan dirinya. Penerimaan diri yang rendah dapat menyebabkan masalah kesehatan mental seperti depresi atau kecemasan.¹⁷ Hal ini membuat para ibu miskin menstigma dirinya sendiri sebagai orang miskin yang tidak menerima dirinya untuk masuk ke gereja.

Pada bab ini Susan sendiri tidak lugas mendeskripsikan mengenai pengalaman responden para ibu tunggal miskin terkait dengan stigma melainkan menghadirkan beberapa kategori stigma dalam masyarakat Yunani.

Selain itu Susan menukil teori stigma menurut Goffman untuk menyamakan persepsi dengan para pembaca sebelum memasuki deskripsi pengalaman para ibu tunggal miskin dan keputusan mereka keluar gereja berkaitan dengan stigma pada sub bab berikutnya. Baginya stigma dibagi menjadi tiga yaitu kekejian

¹⁷Christopher F. Silver, *Am I Stigmatized? An Experimental Examination of High-status Experiences of Stigma* (Knoxfile: University of Tennessee, 2021), h. 5.

pada tubuh, cacat karakter individu dan stigma kesukuan ras, bangsa dan agama.¹⁸

C. Kesejahteraan dan Kemiskinan

Secara umum stigma yang berkenaan dengan kesejahteraan dan kemiskinan bagi para ibu tunggal miskin berkaitan dengan persepsi diri dan rasa malu. Para responden menyampaikan bahwa mereka malu menjadi miskin karena mereka telah mengalami diskriminasi pada ruang-ruang publik lainnya.

Seorang Responden ibu tunggal miskin mengatakan bahwa ia merasa tidak diterima di gereja karena menerima bantuan dari pemerintah dan seorang tuna karya. Beberapa responden lain menganggap menerima bantuan kesejahteraan dalam jangka panjang merupakan tindakan orang berdosa.¹⁹

Dalam penelusuran peneliti setidaknya terdapat tiga kemungkinan ayat yang menjadi justifikasi pemahaman ibu Tunggal miskin terhadap anjuran kemandirian dan menghindari sikap meminta-minta dalam alkitab antara lain:

1. Efesus 4:28 (TB): "Si pencuri jangan lagi mencuri, tetapi hendaklah ia bekerja dengan rajin dan dengan tangan-tangan sendiri melakukan pekerjaan yang baik, supaya ia mempunyai sesuatu yang boleh diberikannya kepada orang yang berkekurangan."

2. 2 Tesalonika 3:10 (TB): "Sebab ketika kami masih bersama-sama dengan kamu, kami selalu memberi peringatan ini kepada kamu: 'Jika ada yang tidak mau bekerja, janganlah ia makan.'"

3. 1 Timotius 5:8 (TB): "Tetapi jika seorang tidak mengurus keluarganya sendiri, khususnya mereka yang seisi dengan dia, ia telah menyangkal imannya dan lebih buruk daripada orang yang tidak percaya."

¹⁸A.M. Aranda, Helms, W. S., Patterson, K. D. W., Roulet, T. J. dan Hudson, B. A, Standing on the Shoulders of Goffman: Advancing a Relational Research Agenda on Stigma, *Sage Journal, Business & Society*, Vol.62, Issue 7, 2023, h.1339–1377.

¹⁹Susan Crawford Sullivan, *Living Faith: Everyday Religion and Mothers in Poverty*, (University of Chicago Press, 2011), h.158.

Norma-norma sosial kemandirian dan ekspektasi masyarakat akan kemandirian ekonomi dapat membuat ibu miskin berkesimpulan bahwa mereka tidak layak di depan Tuhan atau hadir di tengah jemaat gereja sebab mereka secara umum berada dalam kondisi sejahtera.

Henri Tajfel dan John Turner dalam teori identitas sosialnya menyebut bahwa individu cenderung mengklasifikasikan dirinya ke dalam kelompok sosial tertentu dan membandingkan kelompoknya dengan kelompok lain.²⁰ Begitu Pula bila menggunakan teori penilaian diri (*self esteem*) Allport, dalam konteks kemiskinan, individu yang mengidentifikasi diri sebagai bagian dari kelompok sosial yang lebih miskin atau kurang beruntung mungkin merasakan dampak identitas sosial tersebut terhadap kepercayaan diri mereka.

Para Ibu tunggal miskin merasa bahwa mereka tidak nyaman berada dekat dengan pendeta karena berasumsi pendeta akan menghakimi mereka karena mengenakan pakaian yang kurang bagus.²¹ Para responden juga mengungkapkan mereka tidak memiliki yang untuk keranjang persepuluhan sedangkan persepuluhan dipandang sebagai memberikan kembali harta kepada Tuhan.

Solomon Ach pada teori norma sosial dan teori pengaruh sosial mengemukakan bahwa orang cenderung merasa tidak nyaman jika tidak setuju dengan mayoritas.²²

Dalam konteks amal, hal ini dapat berarti bahwa individu terutama para ibu tunggal miskin mungkin merasa tidak nyaman atau bahkan takut untuk tidak memberikan amal jika semua orang di sekitar mereka melakukannya. Hal ini dapat mempengaruhi keputusan mereka untuk menyumbang ke badan amal gereja atau undur diri ketika tidak dapat turut menyumbang.

²⁰Maarten Johannes van Bezouw, Jojanneke van der Toorn & Julia Christina Becker, Social Creativity: Reviving a Social Identity Approach to Social Stability, *European Journal of Social Psychology*, 2021, h.409-422.

²¹Susan Crawford Sullivan, *Living Faith: Everyday Religion and Mothers in Poverty*, University of Chicago Press, 2011,h.159.

²² Nina Benková, , Markéta Veselková, Pavel Žiaran, *Revealing The Conformity Effect at the Online Public Platforms for Participatory Budgeting and Crowdfunding Using the Eye-Tracking Method*, (Brno: Mendel University, 2022), h. 12

Fenomena yang dialami ibu tunggal miskin juga berkelindan dengan keterbatasan sumber daya finansial pada penjabaran kapasitas/kemampuan di bagian awal. Keterbatasan ini berpengaruh kepada kepercayaan diri mereka menghadiri peribadatan di gereja.

D. Menjadi Ibu Tunggal, Kohabitasi dan Masalah Gaya Hidup lainnya

Dikarenakan empat puluh dari empat puluh lima responden ibu tunggal miskin tidak pernah menikah, stigma mengenai hamil dan memiliki anak di luar nikah menjadi unsur penting mundurnya para ibu tunggal miskin dari partisipasi gereja mengingat hampir seluruh gereja menganut norma pro-pernikahan.

Susan menampilkan data kelahiran anak di luar pernikahan berdasarkan urutan ras dengan data 2007. Menggunakan pendekatan etnografis, ras Afrika- Amerika menduduki persentase tertinggi sebanyak 71,6%. Hal ini disinyalir karena minimnya ketersediaan lapangan pekerjaan untuk masyarakat kulit hitam membuat mereka mundur dari institusi pernikahan. Data kelahiran anak tanpa pernikahan disusul 51,3% dari ras hispanik dan 39,7% dari kalangan kulit putih.

Selain faktor ekonomi, faktor budaya juga menjadi faktor penting kemunduran para ibu tunggal miskin dari institusi pernikahan. Faktor budaya secara umum mengafirmasi kondisi mereka untuk memiliki anak di luar pernikahan. Meski secara normatif orang Amerika menerima seks pranikah, para ibu tunggal masih mengharapkan pernikahan dalam konteks hubungan yang kuat dan ekonomi yang kokoh.

Susan menampilkan paradoks yang terjadi di kalangan ras Afro-Amerika. Ia menyampaikan bahwa meski angka pernikahan pada ras ini terhitung rendah, tingkat partisipasi ras Afrika-Amerika di gereja sangat tinggi dibandingkan dengan ras dan etnis lainnya.

Berkaitan dengan angka pernikahan dan korelasinya dengan partisipasi gereja, dari uraian para responden didapat 20% responden yang mengalami diskriminasi berbasis gender terkait dengan status ibu tunggal dan seks di luar pernikahan.

Seorang responden bahkan menegaskan keputusannya keluar dari gereja karena bias gender yang ia alami sebagai perempuan. Bias gender dapat diidentifikasi melalui fakta subordinasi, diskriminasi/marginalisasi, stigmatisasi, kekerasan dan beban ganda.²³

Subordinasi perempuan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesenjangan sosial, ekonomi, politik dan budaya yang dialami perempuan dalam masyarakat.²⁴ Hal ini mengacu pada situasi di mana perempuan secara sistematis ditempatkan pada posisi inferior, memiliki kekuasaan yang lebih kecil, atau kurang mendapat rasa hormat dibandingkan laki-laki. Lebih ringkasnya subordinasi adalah perendahan terhadap perempuan berbasis jenis kelamin.

Diskriminasi terhadap perempuan adalah perlakuan yang tidak adil, tidak setara atau eksklusif berdasarkan jenis kelamin perempuan. Sedangkan stigmatisasi atau cap buruk berbasis gender mengacu pada ketidaksetaraan, prasangka, prasangka, dan diskriminasi berdasarkan jenis kelamin atau identitas gender seseorang. Stigma ini dapat berdampak negatif terhadap individu atau kelompok dalam berbagai aspek kehidupan terutama bagi para ibu tunggal miskin.²⁵

Susan melampirkan penelitian yang menyebut beberapa gereja sering mengharuskan para ibu tunggal untuk meminta maaf secara terbuka di depan jemaat atas kegagalan moral mereka dan meminta keanggotaan gereja dipulihkan, tapi tidak dengan para laki-laki.²⁶

Diskriminasi dan stigma terhadap ibu tunggal merupakan masalah sosial yang sering dihadapi perempuan yang membesarkan anak tanpa bantuan pasangannya. Diskriminasi dan stigma semacam

²³ Agus Afandi, Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender, *Lentera: Journal of Gender and Children's Studies*, Vol.1, Issue 1, 2019, h.1-17.

²⁴ Saadet Altay, Patriarchy and Women's Subordination: A Theoretical Analysis, *Sarkiyat*, Vol.11, Issue.1, 2019, h. 417 – 427.

²⁵ K. Lauren Barnes, Lauren Mc Guire, Gena Dunivan , Andrew L. Sussman, Rohini McKee, Gender Bias Experiences of Female Surgical Trainees, *Elsevier Journal of Surgical Education*, 2019, Volume 76, Issue 6, 1-14

²⁶ Susan Crawford Sullivan, *Living Faith: Everyday Religion and Mothers in Poverty*, (University of Chicago Press, 2011), h.162.

ini dapat terjadi di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam keberagaman, ketenagakerjaan, sistem sosial, dan bahkan hukum.²⁷

Dalam konteks diskriminasi bagi para ibu tunggal miskin seorang responden menceritakan bagaimana ia keluar dari gereja karena gereja menanggapi perceraianya sangat kontras dibanding saat ia menikah dan memiliki anak. Para jemaat memperlakukannya secara berbeda ketika ia ada dalam kondisi pernikahan dan saat mengalami perceraian.

Para Ibu tunggal miskin tidak dapat membaptis anaknya karena tidak memiliki wali baptis sebab tidak ada lelaki yang ia kenal. Beberapa pendeta juga menolak membaptis anak mereka karena sang ibu tidak menikah.

Para ibu tunggal miskin kerap mendapatkan sanksi negatif gereja karena kohabitasi namun tidak dengan laki-laki yang melakukannya. Alasan ini membuat para ibu tunggal miskin keluar dari gereja dan ibadah minggu pagi.

Agama memiliki pengaruh terhadap perubahan gaya hidup manusia. Emile Durkheim berpendapat bahwa agama adalah faktor penting dalam membentuk norma dan nilai-nilai sosial yang mengarah pada kohesi sosial dan stabilitas.²⁸

Beberapa responden ibu tunggal miskin meninggalkan gereja karena tidak siap mengubah gaya hidup sebab aturan yang ekstrim terkait dengan norma dan nilai gereja seperti tidak merokok, pakai anting-anting, berhias, memotong dan harus menguraikan rambut.²⁹ Para responden memaknai gereja sebagai ruang suci sehingga merasa bersalah dan merasa berdosa menghadiri gereja karena tidak memenuhi ekspektasi nilai dan norma gereja. Hal ini berasosiasi dengan persepsi, penilaian dan penerimaan diri (*self acceptance*) para ibu tunggal tersebut.

²⁷Lea Caragata, dkk, Changing the Game: The Continuous Adaptation of Resilient Single Mothers, *International Journal of Social Work and Human Services Practice*, 2021, Vol. 8, Issue 1, h.1-10.

²⁸Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, (New York: The Free Press, 1995), h.8.

²⁹Susan Crawford Sullivan, *Living Faith: Everyday Religion and Mothers in Poverty*, (University of Chicago Press, 2011), h.164.

E. Stigma dan Jenis-Jenis Gereja

Susan memaparkan bahwa variasi, kedalaman dan keluasan stigma yang membuat para ibu tunggal miskin memilih keluar dari gereja tergantung dari budaya, tradisi, norma dan nilai gereja tersebut.

Secara umum ibu tunggal miskin yang dominan terstigma dalam kehidupan gereja adalah perempuan katolik. Perempuan Katolik lebih cenderung merasakan atau mengalami astigmatisme karena menjadi ibu tunggal dalam interaksi negatif dengan para klerus. Hal ini dipengaruhi beberapa kemungkinan seperti peran gender dalam gereja, ajaran serta nilai gereja, perubahan dan reformasi gereja atau sentimen pribadi oknum klerus.³⁰

Dari aspek ras dan entitas perempuan kulit putih paling terdampak. Ibu-ibu tunggal miskin berkulit putih adalah yang paling mungkin merasakan stigma berbasis gereja. Hal ini disinyalir karena gereja-gereja yang didominasi oleh ras kulit lain seperti Afrika-Amerika cenderung lebih toleran terhadap jemaat yang tidak menikah dan memiliki anak.

F. Keputusan Keluar Gereja

Bila pada penjabaran sebelumnya dijelaskan alasan para ibu tunggal miskin keluar gereja berkaitan norma dan nilai, pada bagian ini dijabarkan bahwa para ibu tunggal miskin merasa kecewa terhadap gereja.

Kekurangan Susan dalam sub bab penelitian ini adalah ia kerap mengulang-ulang alasan substantif yang sama berkaitan dengan nilai dan norma gereja pada sub bab sebelumnya. Namun begitu Susan menegaskan dengan baik perbedaan penjelasan sub bab ini dengan sub bab sebelumnya mengenai sebab keluarnya ibu tunggal miskin dari gereja yakni karena gereja tidak memenuhi gagasan mereka tentang bagaimana idealnya sebuah gereja.

Seorang responden ibu tunggal miskin mengujarkan bahwa citra ideal mereka mengenai gereja tidak terpenuhi karena harusnya gereja dapat lebih ramah dan melindungi ibu tunggal.

³⁰ Hannelie J. Wood, Gender Inequality: The Problem of Harmful, Patriarchal, Traditional and Cultural Gender Practices in the Church, *HTS Theological Studies / Theological Studies*, 2021, vol.71, Issue.1, h.5.

Praktik-praktik religiusitas para ibu miskin tunggal dalam kehidupan individualnya seperti mengucapkan doa syukur harian tanpa menghadiri gereja dapat menjadi jalan keluar kekecewaan mereka terhadap agama secara institusional.

Karen Armstrong mengujarkan bahwa individu dapat mengatasi perasaan kecewa terhadap agama mereka dengan merumuskan ulang pemahaman mereka tentang agama atau mencari pemahaman agama yang lebih inklusif dan berdialog.³¹

G. Hambatan Budaya

Hambatan budaya adalah hambatan atau hambatan yang diakibatkan oleh perbedaan budaya antar individu atau kelompok dalam interaksi sosial.

Perbedaan budaya dapat mencakup aspek seperti bahasa, norma sosial, nilai, kepercayaan, tradisi, dan praktik kehidupan sehari-hari. Hambatan budaya dapat mempengaruhi pemahaman, komunikasi, dan interaksi antar individu atau kelompok dari budaya yang berbeda.³²

Hambatan budaya gereja memiliki substansi yang sama sebagai penyebab para ibu tunggal miskin meninggalkan gereja tapi tetap berdoa setiap harinya pada sub bab sebelumnya. Clifford Geertz menyoroti pentingnya memahami konteks budaya dalam pemahaman terhadap keyakinan dan praktik keagamaan. Ia menekankan bahwa agama adalah sistem simbolik yang memberikan makna pada tindakan manusia dalam konteks budaya.³³

Susan memaparkan beberapa contoh hambatan budaya gereja antara lain perilaku-perilaku yang menandakan kelas ekonomi. Orang miskin kota cenderung memandang gereja sebagai bagian dari budaya dan kemapanan kelas menengah di mana mereka tidak termasuk di dalamnya.

³¹ Karen Armstrong, *The Case for God*, (Inggris: Knopf Doubleday Publishing Group, 2009)

³² Peter M. Haller, Ulrich Naegele, Susan Berger, *Bridging Cultural Barriers: How to Overcome Preconceptions in Cross-Cultural Relationships*, (New York: Springer International Publishing, 2019), h.11

³³ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, (US: Basic Book Inc, 1973), h.87

Perilaku-perilaku yang menandakan kelas ekonomi seperti cara berpakaian, cara berbicara, tingkat pendidikan, kepemilikan aset, kepemilikan transportasi dapat menjadi salah satu penyebab mundurnya ibu tunggal miskin yang tinggal di penampungan untuk tidak turut hadir pada ibadah di gereja-gereja.

H. Individualisme Keagamaan dan Ibu-Ibu dalam Kemiskinan

Pada bagian pendahuluan Susan membedakan asosiasi agama (*religion*) dengan spiritualitas. Agama dimaknai secara institusional seperti ajaran dan simbol-simbol sedangkan spiritual diasosiasikan sebagai pengalaman spiritual individu.

Susan menyebut para responden sangat religius secara individu sebab melakukan sifat-sifat religius secara konvensional. Para Ibu tunggal miskin berdoa, membaca kitab suci berpuasa bahkan berdoa untuk mengkuduskan hari Sabat meski tidak pergi ke gereja dan melakukan kongregasi.

Pada bagian ini Susan memaparkan bagaimana perbedaan antara realita dan persepsi berpengaruh terhadap *self esteem* atau perasaan subjektif seseorang secara keseluruhan tentang arti diri sendiri atau nilai pribadi.³⁴ Daryl Bem menegaskan bahwa individu memahami dan mengevaluasi dirinya dengan mengamati perilakunya sendiri dan menentukan apa yang dilakukannya.

Menurut teori ini, ketika seseorang tidak memiliki keyakinan atau penilaian diri yang kuat, mereka mungkin memandang perilakunya sebagai indikasi siapa dirinya. Misalnya, seseorang yang sering membantu orang lain mungkin berpikir, "*Saya orang yang penuh perhatian.*"

Teori persepsi diri juga mencakup konsep konsistensi diri yang menggambarkan bagaimana individu berusaha menjaga

³⁴Susan Crawford Sullivan, *Living Faith: Everyday Religion and Mothers in Poverty*, (University of Chicago Press, 2011), 170

keselarasan antara perilaku dan citra diri mereka.³⁵ Ketika perbedaan terjadi, individu dapat mengubah citra diri atau perilakunya.

Dalam pemaknaan persepsi diri dan kaitannya dengan hambatan budaya para ibu Tunggal miskin melakukan perbandingan sosial yaitu membandingkan diri mereka dengan jemaat lain. Perbandingan sosial ini dapat mempengaruhi konsep diri dan *self-esteem*. Perbandingan positif dengan orang lain yang lebih baik dapat meningkatkan *self-esteem*, sedangkan perbandingan negatif dapat merusaknya.

Dengan pendekatan teori yang sama para ibu tunggal miskin memahami diri mereka dengan mengamati perilaku mereka sendiri dan mengambil kesimpulan dari itu. Misalnya, ibu tunggal miskin menyimpulkan bahwa mereka tidak bisa hadir di gereja karena mereka melakukan kohabitasi atau kumpul kebo.

Dalam konteks ibu tunggal miskin dan pengalaman keberagamaannya mereka melihat ketidaksesuaian ajaran agama berkenaan dengan persepsi tentang dirinya. Mereka memandang diri dan gaya hidup mereka tidak sesuai dengan norma dan ajaran gereja. Disebabkan penyelarasan antara persepsi diri dengan norma gereja belum dapat dilakukan, mereka cenderung memilih hengkang dari peribadatan gereja.

I. Budaya Religius Amerika

Dalam sub bab ini Susan berasumsi bahwa religiusitas individual merupakan bentuk-bentuk baru dari perilaku pergaulan agama. Dari penelitiannya Susan menyimpulkan walau para ibu tunggal miskin memiliki partisipasi yang rendah di gereja tidak membuat mereka sepenuhnya terisolir secara agama. Mereka mungkin memiliki teman dan anggota keluarga yang dapat diajak berdiskusi tentang agama.

Agama beserta tradisi dan pemikiran dapat diwariskan oleh keluarga terdekat dan didiskusikan. Diskusi agama dapat menjadi media menumbuhkan pertumbuhan spiritual individu.³⁶

³⁵Laila Mohebi, Fatima Bailey, *Exploring Bem's Self Perception Theory in Educational Context*, (Bononia University Press, 2020), 1601, <https://zuscholars.zu.ac.ae/works/1601>

Transformasi keberagamaan dari bentuk institusional (kongregasi) menuju spiritual individu merupakan bentuk baru dari budaya keberagamaan bagi para ibu Tunggal miskin. Transformasi agama adalah perubahan atau evolusi dalam praktik, keyakinan, dan pemahaman suatu agama atau sistem kepercayaan tertentu. Transformasi ini dapat terjadi dalam berbagai cara dan mencakup perubahan interpretasi agama, ritual, etika, nilai-nilai, struktur organisasi gereja atau komunitas agama, dan banyak lagi.

Transformasi bentuk keberagamaan adalah perubahan atau evolusi dalam praktik, keyakinan, dan pemahaman dalam suatu agama atau sistem kepercayaan tertentu. Transformasi ini bisa terjadi dalam berbagai cara dan dapat mencakup perubahan dalam tafsir agama, ritual, moral, nilai-nilai, struktur organisasi gereja atau komunitas keagamaan, dan lain-lain. Beberapa faktor yang membentuk transformasi keberagamaan yang mungkin terjadi antara lain reinterpretasi teologi, reformasi agama, adaptasi sosial dan kultural, perubahan praktik ritual, globalisasi, krisis dan konflik.

Dalam konteks transformasi keberagamaan para ibu Tunggal janda miskin, pengalaman krisis seperti keterbatasan sumber daya dan pengalaman stigma menjadi faktor penting yang menyebabkan mereka meninggalkan gereja sehingga membentuk cara beragama yang baru yaitu dari keberagamaan institusional menuju keberagamaan individual (*religious individualism*). Bentuk-bentuk keberagamaan individual Ibu tunggal miskin dimanifestasikan melalui doa syukur, berpuasa mengkuduskan hari sabat, membaca alkitab dan pelibatan Tuhan dari berbagai aspek kehidupan individu mereka.

J. Kesimpulan

Buku *Living Faith Everyday Religion Mothers in Poverty* merupakan hasil penelitian Susan Crawford Sullivan yang menangkap kehidupan dan penghayatan beragama para ibu di garis kemiskinan pasca reformasi kesejahteraan di Amerika tahun 1996. Susan mengambil 45 responden para ibu miskin di penampungan

³⁶ Beata Zarzycka, Malgorzata M. Puchalska-Wasyl, *Can Religious and Spiritual Struggle Enhance Well-Being? Exploring the Mediating Effects of Internal Dialogues*, (Journal Religion and Health, 2020), <https://doi.org/10.1007/s10943-018-00755-w>, 59:1897–1912

tunawisma dari berbagai latar belakang ras antara lain hispanik, kulit putih dan Afro-Amerika.

Menggunakan beberapa pendekatan seperti pendekatan ekonomi, psikologis, gender dan teologis dapat disimpulkan faktor-faktor penyebab para ibu tunggal miskin memutuskan meninggalkan gereja antara lain keterbatasan sumber daya baik sumber daya finansial maupun sumberdaya waktu, pengalaman stigma dan diskriminasi sebagai ibu Tunggal miskin, persepsi diri mengenai ketidaksesuaian nilai serta norma gereja dengan gaya hidup mereka, kekecewaan terhadap gereja dan hambatan budaya pada perilaku kelas sosial. Namun begitu mereka tidak sepenuhnya terisolir dari kehidupan keagamaan. Inilah sebab para Ibu Tunggal miskin mengalami transformasi keagamaan dari keberagamaan institusional menuju keberagamaan individu (*religious individualism*).

Daftar Pustaka

- A.M. Aranda, Helms, W. S., Patterson, K. D. W., Roulet, T. J. dan Hudson, B. A, *Standing on the Shoulders of Goffman: Advancing a Relational Research Agenda on Stigma*. California: Sage Journal Business & Society, 2023.
<https://doi.org/10.1177/00076503221148441>.
- Afandi, Agus , Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender, *Lentera: Journal of Gender and Children's Studies*, Vol.1, Issue 1, 2019, h.1-17.
- Ampofo, Akwasi, Mabefam, Matthew Gmalifo, Religiosity and Energy Poverty: Empirical Evidence Across Countries, *Energy Economics*, Vol.102, October 2021, 105463.
- Armstrong, Karen. *The Case for God*, Inggris: Knopf Doubleday Publishing Group, 2009.
- Barnes, K. Lauren. Mc Guire, Lauren. Dunivan, Gena. Sussman, Andrew L. McKee, Rohini. *Gender Bias Experiences of Female Surgical Trainees*, Elsevier Journal of Surgical Education, 2019.
- Benková, Nina. Veselková, Markéta. Žiaran, Pavel. *Revealing the Conformity Effect at the Online Public Platforms for Participatory Budgeting and Crowdfunding Using the Eye Tracking Method*. Brno: Mendel University, 2022.
- Beyers, J. The Role of Religion and Spirituality in Transforming Society, *Acta Theologica*, Issue 32, 2021, h.52-69.
- Bezouw, Maarten Johannes van. Toorn, Jojanneke van der & Julia Christina Becker. *Social Creativity: Reviving a Social Identity Approach to Social Stability*. European Journal of Social Psychology, 2021.
- Caragata, Lea , et al. *Changing the Game: The Continuous Adaptation of Resilient Single Mothers*. International Journal of Social Work and Human Services Practice, 2021.
- Chiappori, Pierre-André. Lewbel, Arthur. Becker, Gary S. *Gary Becker's a theory of the Allocation of Time*. Oxford: The Economic Journal, 2015.

- Cole Durham, W. Jr., ed., *Law, Religion, and Freedom: Conceptualizing a Common Right*, (London: Routledge, 2021), h.27.
- Cvencek, Dario, Greenwald, Anthony G. Self Esteem, Expression of, *The Wiley encyclopedia of personality and individual differences: Personality processes and individual differences*, Vol. 3, 2020, h. 399–404.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: The Free Press, 1995.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. US: Basic Book Inc, 1973.
- Haller, Peter M. Naegele, Ulrich. Berger, Susan. *Bridging Cultural Barriers: How to Overcome Preconceptions in Cross-Cultural Relationships*, (New York: Springer International Publishing, 2019), 11
- Israel, Hephzibah, Translation and Religion: Crafting Regimes of Identity, *Religion*, VOL. 49, Issue. 3, 2019, h.323–34.
- Lenster, Stan. *An Introduction to Phenomenological Research*, Taunton, 1999.
- Mohebi, Laila. Bailey, Fatima. *Exploring Bem's Self Perception Theory in Educational Context*. Bononia University Press, 2020. <https://zuscholars.zu.ac.ae/works/1601>
- Nelson, Timothy J. *Living Faith: Everyday Religion and Mothers in Poverty*. By Susan Crawford Sullivan. Chicago: American Journal of Sociology, 2013.
- Silver, Christopher F. *Am I Stigmatized? An Experimental Examination of High-status Experiences of Stigma*. Knoxville: University of Tennessee, 2021.
- Sullivan, Susan Crawford. *Living Faith: Everyday Religion and Mothers in Poverty*. University of Chicago Press, 2011.
- Tomás, C, Rosa, PJ. Validation of a Scale of Religious and Spiritual Coping (RCOPE) for the Portuguese Population, *J Relig Health*, Issue 60, 2021, h.3510–3529.

Wood, Hannelie J. *Gender Inequality: The Problem of Harmful, Patriarchal, Traditional and Cultural Gender Practices in the Church*. Petronia: HTS Teologiese Studies / Theological Studies, 2021.

Zarzycka, Beata. Puchalska-Wasyl, Malgorzata M. *Can Religious and Spiritual Struggle Enhance Well-Being? Exploring the Mediating Effects of Internal Dialogues*. *Journal Religion and Health*, 2020. <https://doi.org/10.1007/s10943-018-00755-w>.